



Kajian Pemanfaatan Sumberdaya Pangan Lokal Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi kasus: Desa Kolam, Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang)

Study on The Use of Local Food Resources on Household Food Security (Case Study: Kolam Village, Percut Sei Tuan, Deli Serdang District)

Siska Gabriela Bakara & Khairul Saleh

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga serta kontribusi sumberdaya pangan lokal dalam pemenuhan kebutuhan pangan di Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif melalui survei dan wawancara terhadap rumah tangga responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Desa Kolam tergolong rendah, dengan 58% rumah tangga dikategorikan tidak tahan pangan dan hanya 42% yang tergolong tahan pangan. Pemanfaatan pangan lokal seperti jagung, ubi kayu, dan ubi jalar masih sangat terbatas dengan kontribusi masing-masing sebesar 5% dan 2%, termasuk dalam klasifikasi sangat kurang. Sebaliknya, beras masih menjadi sumber pangan utama dengan kontribusi 91%, menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap komoditas tersebut. Temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga dan mengurangi ketergantungan terhadap beras.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan; Pangan Lokal; Diversifikasi Pangan; Rumah Tangga; Deli Serdang

Abstract

This study aims to analyze the level of household food security and the contribution of local food resources in meeting food needs in Kolam Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. The research employed a quantitative descriptive method through surveys and interviews with household respondents. The results show that household food security in Kolam Village is relatively low, with 58% of households categorized as food insecure and only 42% as food secure. The utilization of local food sources, such as corn, cassava, and sweet potatoes, remains very limited, contributing only 5% and 2%, respectively, which falls under the very low category. In contrast, rice remains the dominant staple food, contributing 91%, indicating a high dependency on this commodity. These findings highlight the need to enhance local food-based diversification efforts to strengthen household food security and reduce dependence on rice.

Keywords: Food Security; Local Food; Food Diversification; Household; Deli Serdang

How to Cite: Bakara, S.G., & Saleh, K. (2026). Kajian Pemanfaatan Sumberdaya Pangan Lokal Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus: Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang). *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 8(1): 81-94

*E-mail: bakarasiska@gmail.com

ISSN 2722-0338 (Online)



PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang sangat besar untuk mencapai kemandirian dan swasembada pangan. Potensi tersebut mencakup kesuburan lahan, iklim tropis yang mendukung berbagai jenis tanaman, serta keragaman komoditas pertanian yang dapat diolah menjadi bahan pangan. Penduduk Indonesia sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, baik sebagai petani maupun pelaku usaha agribisnis yang berperan dalam rantai produksi hingga distribusi pangan (Kamaluddin et al., 2012).

Pertanian merupakan sektor utama yang berkontribusi terhadap penyediaan sumber daya pangan, khususnya pangan lokal. Ketersediaan sumber daya pangan lokal yang berlimpah seperti umbi-umbian, jagung, dan kacang-kacangan menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan sebagai alternatif sumber karbohidrat. Sumber daya pangan lokal tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga berperan penting dalam mewujudkan ketahanan pangan masyarakat, karena dapat menjadi penopang pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga di tingkat lokal (Saragih & Sipayung, 2015).

Ketahanan pangan pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan yang cukup, bergizi, aman, dan terjangkau. Faktor jumlah anggota keluarga juga menjadi penentu penting dalam tingkat ketahanan pangan; semakin banyak anggota keluarga, maka semakin besar pula kebutuhan pangan yang harus dipenuhi. Oleh sebab itu, rumah tangga menjadi unit strategis dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional (Purwaningsih, 2008).

Dalam mendukung Program Ketahanan Pangan Nasional, pemerintah mendorong berbagai inisiatif untuk meningkatkan produksi dan konsumsi pangan lokal yang berasal dari sumber karbohidrat non-beras dan non-terigu. Upaya diversifikasi pangan ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap beras sekaligus memperluas pilihan pangan yang lebih bervariasi dan bergizi seimbang. Diversifikasi pangan dilakukan melalui optimalisasi sumber daya lokal, peningkatan teknologi pengolahan pangan, serta edukasi masyarakat agar terbiasa mengonsumsi berbagai jenis pangan lokal (Papunas, 2003; FAO, 2023).

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pangan lokal. Komoditas seperti ubi kayu, ubi jalar, dan jagung telah lama menjadi bagian dari pola konsumsi masyarakat setempat serta berpotensi dikembangkan sebagai pengganti atau pendamping beras. Desa Kolam di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, misalnya, dikenal sebagai daerah pertanian dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini menunjukkan peluang besar dalam memanfaatkan sumber daya pangan lokal untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga di tingkat desa.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas peran pangan lokal dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga di berbagai daerah Indonesia. Fitria, Sari, dan Zaini (2018) meneliti kontribusi pangan lokal terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta, dan menemukan bahwa diversifikasi pangan berbasis singkong dan jagung dapat meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga. Namun, minat konsumsi terhadap pangan non-beras masih rendah karena faktor budaya dan kurangnya inovasi olahan pangan lokal. Hasil ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan konsumsi pangan lokal membutuhkan pendekatan sosial dan edukatif. Selanjutnya, Suryani dan Nurmayasari (2019) mengkaji hubungan antara diversifikasi pangan lokal dan tingkat ketahanan pangan di Kabupaten Garut. Mereka menemukan bahwa rumah tangga yang lebih sering memanfaatkan pangan lokal memiliki

tingkat ketahanan pangan yang lebih baik, dengan pengetahuan gizi dan ketersediaan sumber pangan lokal sebagai faktor utama penentu.

Penelitian Rachman dan Suhardjo (2017) menyoroti strategi pemerintah dalam mengembangkan pangan lokal untuk memperkuat ketahanan pangan nasional. Studi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program diversifikasi pangan sangat bergantung pada dukungan kelembagaan dan akses pasar, yang sering kali belum optimal di wilayah pedesaan. Sementara itu, Simanjuntak, Lubis, dan Nasution (2020) melakukan penelitian di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, dan menemukan bahwa pemanfaatan pangan lokal seperti ubi kayu dan jagung masih rendah karena kurangnya inovasi produk dan sarana pengolahan. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan di Desa Kolam, di mana ketergantungan terhadap beras masih tinggi. Terakhir, Hidayat dan Pratiwi (2021) meneliti kontribusi pangan lokal terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa masyarakat yang rutin mengonsumsi pangan lokal seperti sorgum dan jagung memiliki ketahanan pangan lebih baik dibandingkan masyarakat yang bergantung pada beras impor. Penelitian-penelitian tersebut secara umum memperlihatkan bahwa diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal memiliki potensi besar untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, asalkan didukung oleh inovasi pengolahan, edukasi konsumsi, serta kebijakan yang berpihak pada pemanfaatan pangan lokal.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil kajian pustaka tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk: menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang; dan mengkaji sejauh mana kontribusi sumberdaya pangan lokal dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga di wilayah tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi ketahanan pangan di tingkat rumah tangga serta peran pangan lokal dalam mendukung kemandirian pangan, sekaligus menjadi dasar bagi upaya pengembangan strategi diversifikasi pangan berbasis potensi sumber daya lokal di Kabupaten Deli Serdang dan wilayah lain dengan karakteristik serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang terjadi berdasarkan data numerik dan fakta empiris di lapangan. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran objektif mengenai kondisi ketahanan pangan rumah tangga serta kontribusi pangan lokal terhadap pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Menurut Sugiyono (2019), metode deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang berupaya menjelaskan keadaan objek sebagaimana adanya dengan dukungan data-data numerik yang dapat dianalisis secara statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang berada di Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Penentuan populasi dilakukan untuk menetapkan ruang lingkup penelitian dan menentukan ukuran sampel yang representatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Menurut Arikunto (2010), purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, responden yang dijadikan sampel adalah rumah tangga yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu rumah tangga inti (bukan keluarga besar yang tinggal di bawah satu atap dan makan dari dapur yang sama). Karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, dan tingkat pendapatan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 rumah tangga yang dianggap mewakili kondisi populasi.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner (angket) yang telah disusun sebelumnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber-sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), instansi pemerintah daerah, serta literatur pendukung seperti jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan terkait ketahanan pangan. Menurut Nazir (2014), data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui proses survei lapangan, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga diukur dengan menggunakan pangsa pengeluaran pangan (PPP). Metode ini mengacu pada pendekatan Suratijah et al. dalam Rahmi (2013) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan, maka semakin rendah tingkat ketahanan pangan rumah tangga tersebut. Rumus perhitungan pangsa pengeluaran pangan adalah sebagai berikut:

$$PPP = \frac{\text{Pengeluaran untuk pangan}}{\text{Total pengeluaran rumah tangga}} \times 100\%$$

Keterangan:

PPP = Pangsa pengeluaran pangan (%).

Kriteria klasifikasi tingkat ketahanan pangan rumah tangga adalah:

PPP < 60% = Rumah tangga tahan pangan.

PPP ≥ 60% = Rumah tangga tidak tahan pangan.

2. Analisis Kontribusi Pangan Lokal dalam Pemenuhan Pangan Rumah Tangga

Analisis kontribusi pangan lokal dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan cara menghitung persentase kontribusi pangan lokal terhadap total konsumsi pangan rumah tangga per bulan. Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran pangan lokal dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Rumus perhitungan kontribusi pangan lokal mengacu pada Rahmi (2013) sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi} = \frac{Y}{X} \times 100\%$$

Keterangan:

Y = Nilai konsumsi pangan lokal per bulan (Rp)

X = Nilai total konsumsi pangan pokok per bulan (Rp)

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proporsi pengeluaran pangan lokal terhadap total pengeluaran pangan rumah tangga.

Tabel 1. Klasifikasi kriteria kontribusi

No	Presentasi (%)	Kriteria
1	0,01-10	Sangat Kurang
2	10,10-20	Kurang

3	20,10-30	Sedang
4	30,10-40	Cukup Baik
5	40,10-50	Baik
6	>50	Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengeluaran rumah tangga

a. Pengeluaran pangan rumah tangga

Pengeluaran pangan rumah tangga merupakan nilai total yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis bahan pangan dalam periode tertentu, baik untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan tambahan (BPS, 2023). Komponen pengeluaran ini mencerminkan pola konsumsi masyarakat serta tingkat ketergantungan terhadap jenis pangan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, diketahui bahwa pengeluaran pangan terbesar dialokasikan untuk beras sebesar Rp 20.905.000 per bulan atau rata-rata Rp 418.100 per rumah tangga, yang mencapai 24,06% dari total pengeluaran pangan bulanan. Hal ini menunjukkan bahwa beras masih menjadi sumber utama karbohidrat dan makanan pokok bagi masyarakat Desa Kolam.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rachman dan Suhardjo (2017) yang menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih bergantung pada beras sebagai bahan pangan utama, sehingga pengeluaran rumah tangga untuk komoditas ini cenderung mendominasi total pengeluaran pangan. Kondisi ini juga diperkuat oleh hasil survei Fitria, Sari, dan Zaini (2018) yang menemukan bahwa preferensi konsumsi beras sulit digantikan oleh pangan lokal lainnya, meskipun ketersediaan bahan pangan non-beras seperti jagung, ubi kayu, dan ubi jalar cukup melimpah.

Selain beras, komoditas dengan pengeluaran tinggi di Desa Kolam meliputi ikan (14,60%), bumbu dapur (10,84%), dan sayur-sayuran (9,71%). Ketiga kelompok pangan ini menunjukkan pentingnya keberagaman pangan dalam pola konsumsi masyarakat setempat, baik dari aspek protein hewani, nabati, maupun mikronutrien. Menurut Hidayat dan Pratiwi (2021), tingginya pengeluaran untuk ikan dan sayuran menggambarkan adanya kesadaran gizi yang meningkat, meskipun belum diimbangi dengan upaya substitusi terhadap pangan pokok non-beras.

Sementara itu, pengeluaran terendah terdapat pada kategori konsumsi lainnya seperti bubur bayi, mi instan, dan pangan olahan lain, dengan total Rp 170.000 atau hanya 0,20% dari total pengeluaran pangan. Rendahnya pengeluaran pada kategori ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kolam lebih banyak mengonsumsi bahan pangan segar yang diolah sendiri daripada produk pangan olahan. Hal ini sejalan dengan teori Engel's Law, yang menyatakan bahwa semakin rendah pendapatan rumah tangga, semakin besar proporsi pengeluaran untuk pangan, khususnya pangan pokok, dibandingkan dengan pengeluaran non-pangan (Todaro & Smith, 2015).

Secara keseluruhan, pola pengeluaran pangan masyarakat Desa Kolam menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap beras dan masih rendahnya kontribusi pangan lokal non-beras seperti jagung dan umbi-umbian. Kondisi ini mendukung hasil penelitian Simanjuntak, Lubis, dan Nasution (2020) di Kabupaten Karo yang menyimpulkan bahwa meskipun ketersediaan pangan lokal cukup melimpah, tingkat konsumsi dan pengeluaran untuk pangan tersebut masih rendah akibat faktor kebiasaan konsumsi dan persepsi masyarakat terhadap pangan non-beras yang dianggap kurang bergengsi.

Dengan demikian, untuk memperkuat ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, diperlukan upaya diversifikasi konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal melalui edukasi gizi, inovasi olahan pangan, dan kebijakan yang mendorong peningkatan konsumsi pangan lokal sebagaimana direkomendasikan oleh FAO (2023) dalam program Sustainable Food Systems and Local Food Utilization.

Tabel 2. Rata-Rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Perbulan

No	Jenis Pangan	Pengeluaran Total Pangan (Rp)	Pengeluaran Rata-Rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Beras	20.905.000	418.100	24,06
2	Minyak Goreng	5.277.000	105.540	6,07
3	Sayur-Sayuran	8.432.000	168.640	9,71
4	Gula	3.167.000	63.340	3,65
5	Daging	7.678.000	153.560	8,85
6	Ikan	12.683.000	253.660	14,60
7	Bumbu Dapur	9.421.000	188.420	10,84
8	Tempe/Tahu	3.075.000	61.500	3,54
9	Telur	3.206.000	64.120	3,69
10	Susu, Kopi, Teh	4.572.000	91.440	5,26
11	Buah-buahan	5.800.000	116.000	6,68
12	Air Minum	2.340.000	46.800	2,69
13	Konsumsi Lainnya	170.000	3.400	0,20
	Jumlah	86.726.000	1.734.520	100

b. Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga

Pengeluaran non-pangan merupakan total nilai pengeluaran rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan selain konsumsi pangan, seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, perumahan, dan kebutuhan pribadi (BPS, 2023). Pengeluaran ini mencerminkan tingkat kesejahteraan serta pola alokasi anggaran rumah tangga terhadap kebutuhan hidup secara keseluruhan (Suryani & Rahmawati, 2020). Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, diperoleh bahwa pengeluaran non-pangan terbesar dialokasikan untuk biaya lainnya, yang mencakup pengeluaran bensin dan transportasi, dengan total sebesar Rp 10.500.000 atau rata-rata Rp 210.000 per bulan (20,12%).

Tingginya pengeluaran untuk transportasi mencerminkan ketergantungan masyarakat terhadap kendaraan pribadi dalam aktivitas ekonomi dan sosial sehari-hari, baik untuk bekerja, berladang, maupun mengantar anak bersekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriani dan Ramadhan (2021) yang menunjukkan bahwa pengeluaran untuk transportasi menjadi salah satu komponen terbesar dalam struktur pengeluaran rumah tangga pedesaan akibat keterbatasan akses transportasi umum dan jarak aktivitas ekonomi yang jauh.

Komponen pengeluaran lainnya yang cukup besar adalah listrik (16,90%), pendidikan (16,37%), dan perlengkapan mandi (14,06%). Tingginya pengeluaran untuk pendidikan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kolam memiliki kesadaran pentingnya investasi sumber daya manusia melalui pendidikan formal. Hasil ini sesuai dengan temuan Sukiyono dan Adi (2019) yang menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga di pedesaan umumnya diikuti dengan peningkatan proporsi pengeluaran untuk pendidikan sebagai bentuk investasi jangka panjang.

Selain itu, pengeluaran untuk pulsa atau internet (12,19%) menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi non-pangan di pedesaan akibat perkembangan teknologi informasi. Kondisi ini juga ditemukan oleh Rahma dan Santoso (2022) yang menyatakan bahwa digitalisasi dan kebutuhan komunikasi telah menjadi bagian penting dari kebutuhan dasar rumah tangga modern, baik di perkotaan maupun pedesaan.

Sementara itu, pengeluaran non-pangan terkecil dialokasikan untuk pajak (0,23%), yang disebabkan oleh rendahnya kepatuhan dan kesadaran masyarakat dalam pembayaran pajak, serta karena pajak bumi dan bangunan biasanya dibayar tahunan. Hal serupa diungkapkan oleh Pratama (2018), yang menemukan bahwa rendahnya pengeluaran untuk pajak di pedesaan disebabkan oleh ketidaktahuan, pendapatan terbatas, serta anggapan bahwa pajak bukan bagian dari kebutuhan prioritas rumah tangga.

Berdasarkan teori ekonomi rumah tangga menurut Becker (1965), rumah tangga akan mengalokasikan pendapatan untuk berbagai kebutuhan guna memaksimalkan kesejahteraan, di mana proporsi pengeluaran non-pangan meningkat seiring dengan kenaikan pendapatan dan tingkat kesejahteraan. Dengan demikian, struktur pengeluaran non-pangan masyarakat Desa Kolam menunjukkan bahwa selain kebutuhan dasar pangan, masyarakat juga mulai menyesuaikan alokasi anggaran untuk kebutuhan sekunder seperti pendidikan, komunikasi, dan transportasi, yang menandakan adanya peningkatan taraf hidup dan perubahan pola konsumsi yang lebih modern.

Tabel 3. Rata-Rata Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Perbulan

No	Jenis Pengeluaran Non Pangan	Total Pengeluaran Non Pangan (Rp)	Rata-Rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	listrik	8.822.000	176.440	16,90
2	Pendidikan	8.545.000	170.900	16,37
3	Kesehatan	3.017.000	60.340	5,78
4	Gas	3.264.000	65.280	6,25
5	Pulsa/Internet	6.362.000	127.240	12,19
6	Pajak	119.500	2.390	0,23
7	Perlengkapan Mandi	7.340.000	146.800	14,06
8	Kosmetik	4.225.000	84.500	8,09
9	Biaya lainnya	10.500.000	210.000	20,12
	Jumlah	52.194.500	1.043.890	100

2. Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga

Pangsa pengeluaran pangan (PPP) merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat ketahanan pangan rumah tangga. PPP menggambarkan persentase pengeluaran rumah tangga yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan dibandingkan dengan total pengeluaran rumah tangga (Suratijah, 2015). Semakin besar proporsi pengeluaran yang digunakan untuk pangan, maka semakin rendah tingkat kesejahteraan dan ketahanan pangan rumah tangga tersebut. Hal ini sejalan dengan Hukum Engel, yang menyatakan bahwa seiring dengan meningkatnya pendapatan, proporsi pengeluaran untuk pangan cenderung menurun, sementara pengeluaran untuk non-pangan meningkat (Engel, 1857; Deaton & Muellbauer, 1980).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, diperoleh hasil bahwa pangsa pengeluaran pangan rumah tangga bervariasi antara 41% hingga 78% dengan total rata-rata pangsa pengeluaran sebesar 62,4%.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Desa Kolam termasuk dalam kategori tidak tahan pangan karena PPP $\geq 60\%$.

Responden dengan pangsa pengeluaran pangan tertinggi yaitu responden nomor 49, memiliki nilai PPP sebesar 78%, dengan pengeluaran pangan sebesar Rp 3.494.000 dan non-pangan sebesar Rp 969.000. Berdasarkan kriteria Suratiyah et al. dalam Rahmi (2013), rumah tangga dengan PPP $\geq 60\%$ dikategorikan tidak tahan pangan karena pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan non-pangan, yang menunjukkan rendahnya kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan lain selain pangan. Kondisi ini diperkuat oleh Muzayyanah et al. (2017) yang menyatakan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah atau dengan jumlah anggota keluarga besar cenderung memiliki proporsi pengeluaran pangan lebih tinggi karena sebagian besar pendapatan difokuskan untuk kebutuhan konsumsi dasar.

Sebaliknya, responden 39 memiliki PPP terendah sebesar 41%, dengan pengeluaran pangan Rp 1.261.000 dan pengeluaran non-pangan Rp 1.795.000. Rumah tangga ini tergolong tahan pangan, karena pengeluaran untuk pangan $< 60\%$ dari total pengeluaran rumah tangga. Kondisi ini mengindikasikan bahwa rumah tangga tersebut memiliki pendapatan relatif lebih tinggi atau efisiensi konsumsi pangan yang lebih baik, sehingga mampu mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk kebutuhan non-pangan seperti pendidikan, transportasi, dan tabungan.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Hidayati dan Wahyuni (2020) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin kecil proporsi pengeluaran pangan dan semakin kuat ketahanan pangan rumah tangga. Selain itu, Rachman dan Ariani (2016) juga menegaskan bahwa pengeluaran pangan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh jumlah anggota keluarga, preferensi konsumsi, dan tingkat harga pangan.

Dengan demikian, variasi pangsa pengeluaran pangan di Desa Kolam menunjukkan adanya perbedaan kesejahteraan antar rumah tangga. Rumah tangga dengan PPP tinggi cenderung lebih rentan terhadap fluktuasi harga pangan dan inflasi, sedangkan rumah tangga dengan PPP rendah menunjukkan kemampuan ekonomi yang lebih baik dan lebih beragam dalam pengelolaan pendapatan. Oleh karena itu, penguatan ketahanan pangan rumah tangga perlu diarahkan melalui peningkatan pendapatan, diversifikasi pangan lokal, serta pengembangan usaha pertanian produktif berbasis komunitas pedesaan.

Tabel 4. Pangsa Pengeluaran Pangan di Desa Kolam, Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang

NO	Pengeluaran Pangan (Rp)	Pengeluaran Non Pangan (Rp)	Total Pengeluaran (Rp)	PPP (%)
1	1.769.000	1.240.000	3.009.000	59
2	2.240.000	1.110.000	3.350.000	67
3	2.794.000	1.160.000	3.954.000	71
4	1.234.000	410.000	1.644.000	75
5	1.780.000	535.000	2.315.000	77
6	1.079.000	337.000	1.416.000	76
7	1.615.000	907.000	2.522.000	64
8	1.291.000	445.000	1.736.000	74
9	1.224.000	676.000	1.900.000	64
10	1.420.000	615.000	2.035.000	70
11	1.770.000	775.000	2.545.000	70
12	1.682.000	767.000	2.449.000	69
13	1.637.000	595.000	2.232.000	73
14	1.458.000	700.000	2.158.000	68
15	1.504.000	585.000	2.089.000	72
16	1.726.000	1.240.000	2.966.000	58
17	1.571.000	860.000	2.431.000	65

Siska Gabriela Bakara & Khairul Saleh, Kajian Pemanfaatan Sumberdaya Pangan Lokal Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi kasus: Desa Kolam, Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang)

18	1.727.000	1.090.000	2.817.000	61
19	1.528.000	1.070.000	2.598.000	59
20	1.390.000	490.000	1.880.000	74
21	1.653.000	1.165.000	2.818.000	59
22	1.705.000	1.165.000	2.870.000	59
23	1.675.000	696.000	2.371.000	71
24	1.540.000	900.000	2.440.000	63
25	1.670.000	937.000	2.607.000	64
26	1.179.000	880.000	2.059.000	57
27	1.723.000	1.442.000	3.165.000	54
28	2.052.000	1.513.000	3.565.000	58
29	1.502.000	840.000	2.342.000	64
30	1.729.000	1.210.000	2.939.000	59
31	1.515.000	1.320.000	2.835.000	53
32	1.840.000	1.160.000	3.000.000	61
33	1.713.000	1.535.000	3.248.000	53
34	1.742.000	1.187.000	2.929.000	59
35	1.496.000	950.000	2.446.000	61
36	1.638.000	1.315.000	2.953.000	55
37	1.630.000	1.156.000	2.786.000	59
38	1.737.000	1.110.000	2.847.000	61
39	1.261.000	1.795.000	3.056.000	41
40	2.148.000	1.674.000	3.822.000	56
41	1.895.000	1.567.500	3.462.500	55
42	1.905.000	1.055.000	2.960.000	64
43	1.825.000	1.198.000	3.023.000	60
44	1.546.000	1.464.000	3.010.000	51
45	2.644.000	1.030.000	3.674.000	72
46	1.977.000	1.418.000	3.395.000	58
47	1.932.000	1.377.000	3.309.000	58
48	1.579.000	1.330.000	2.909.000	54
49	3.494.000	969.000	4.463.000	78
50	2.342.000	1.229.000	3.571.000	66
Jumlah	86.726.000	52.194.500	138.920.500	

3. Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan rumah tangga didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan yang cukup, bergizi, aman, dan terjangkau untuk seluruh anggota rumah tangga guna menjalani kehidupan yang sehat dan aktif (FAO, 2023). Pada penelitian ini, tingkat ketahanan pangan rumah tangga diukur berdasarkan pangsa pengeluaran pangan (PPP), yakni persentase pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan dibandingkan dengan total pengeluaran pangan dan non-pangan. Indikator ini mencerminkan kesejahteraan ekonomi dan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar (Suratiyah, 2015; Rahmi, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 5, dari 50 responden di Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, diketahui bahwa 21 rumah tangga (42%) termasuk dalam kategori tahan pangan, sedangkan 29 rumah tangga (58%) tergolong tidak tahan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga masih menghadapi kerentanan pangan, yang ditandai dengan tingginya proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pangan ($\geq 60\%$ dari total pengeluaran).

Tingginya jumlah rumah tangga tidak tahan pangan di Desa Kolam dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain harga pangan yang fluktuatif, rendahnya pendapatan, dan besarnya jumlah anggota keluarga. Menurut Rachman dan Ariani (2016), faktor-faktor tersebut merupakan determinan penting dalam menentukan status ketahanan pangan rumah tangga, di

mana peningkatan harga pangan atau jumlah tanggungan keluarga akan meningkatkan beban pengeluaran untuk konsumsi dasar. Selain itu, Hidayati dan Wahyuni (2020) juga menjelaskan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah dengan anggota keluarga besar cenderung memiliki pengeluaran pangan yang lebih tinggi karena tingkat konsumsi per kapita meningkat secara proporsional terhadap ukuran keluarga.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Muzayyanah et al. (2017) yang menemukan bahwa di wilayah pedesaan Jawa Tengah, 60% rumah tangga petani termasuk dalam kategori tidak tahan pangan karena pendapatan yang sebagian besar dialokasikan untuk kebutuhan pangan. Sementara itu, Handayani dan Septiani (2021) juga mencatat bahwa rumah tangga di daerah pedesaan Sumatera Utara lebih rentan terhadap ketidakstabilan harga pangan, terutama pada komoditas pokok seperti beras dan minyak goreng.

Meskipun Desa Kolan merupakan wilayah dengan potensi pertanian yang cukup besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut belum mampu secara signifikan meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan diversifikasi pangan dan ketergantungan tinggi pada beras sebagai sumber utama karbohidrat. Oleh karena itu, upaya peningkatan ketahanan pangan di Desa Kolan perlu difokuskan pada penguatan diversifikasi pangan lokal, peningkatan pendapatan rumah tangga melalui kegiatan produktif pertanian, serta stabilisasi harga pangan pokok melalui dukungan kebijakan pemerintah daerah.

Tabel 5. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Desa Kolan, Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang

No	Status Ketahanan Pangan	Jumlah Rumah Tangga (Orang)	Persentase (%)
1	Tahan Pangan	21	42%
2	Tidak Tahan Pangan	29	58%
	Jumlah	50	100%

4. Konsumsi Pangan Pokok dan Pangan Lokal Rumah Tangga

Beras merupakan pangan pokok utama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Selain mudah diolah, beras juga dianggap memiliki nilai kenyang yang tinggi sehingga sering kali muncul anggapan di masyarakat bahwa seseorang belum makan apabila belum mengonsumsi nasi. Fenomena ini mencerminkan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap beras sebagai sumber energi utama (Suryana, 2018). Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden di Desa Kolan, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, menjadikan beras sebagai pangan pokok utama dalam kehidupan sehari-hari. Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga, yaitu 46 jiwa (92%), mengonsumsi beras sebanyak 21–30 kg per bulan, sementara hanya 3 rumah tangga (6%) yang mengonsumsi antara 10–20 kg, dan 1 rumah tangga (2%) yang mengonsumsi 31–40 kg per bulan. Hal ini memperlihatkan bahwa tingkat konsumsi beras di Desa Kolan relatif tinggi dan seragam antar rumah tangga.

Sementara itu, konsumsi pangan lokal seperti jagung, ubi kayu, dan ubi jalar masih tergolong rendah (Tabel 7). Sebagian besar rumah tangga hanya mengonsumsi pangan lokal dalam jumlah kecil, berkisar antara 1–5 kg per bulan, dan umumnya dikategorikan sebagai makanan selingan atau cemilan, bukan sebagai makanan pokok pengganti nasi. Sebanyak 30–36% responden bahkan tidak mengonsumsi pangan lokal sama sekali. Fenomena ini menunjukkan bahwa pangan lokal belum mampu bersaing secara preferensi maupun ketersediaan dengan beras, baik dari sisi kebiasaan konsumsi, persepsi nilai kenyang, maupun ketersediaannya di pasar lokal.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pangaribuan et al. (2020) yang menunjukkan bahwa masyarakat di pedesaan Sumatera Utara masih menjadikan beras sebagai pangan utama karena dianggap lebih praktis dan bergengsi dibandingkan pangan lokal. Hal serupa juga disampaikan oleh Hapsari dan Yuliana (2019), yang menemukan bahwa pergeseran pola konsumsi dari pangan lokal menuju beras telah menyebabkan menurunnya diversifikasi pangan rumah tangga, meskipun potensi produksi pangan lokal seperti ubi kayu dan jagung cukup melimpah.

Selain faktor budaya konsumsi, persepsi terhadap pangan lokal juga turut berpengaruh. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa pangan lokal seperti ubi kayu, ubi jalar, atau jagung merupakan makanan “kelas bawah” atau makanan darurat yang hanya dikonsumsi saat kekurangan beras (Nurdiani et al., 2021). Akibatnya, tingkat konsumsi pangan lokal tetap rendah meskipun tersedia dalam jumlah cukup dan dapat diperoleh dengan harga lebih murah. Padahal, menurut FAO (2023), diversifikasi konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan pangan berkelanjutan serta mengurangi ketergantungan terhadap satu jenis komoditas pangan pokok.

Dengan demikian, meskipun masyarakat Desa Kolam masih sangat bergantung pada beras sebagai pangan pokok utama, potensi pemanfaatan pangan lokal sebenarnya cukup besar untuk dikembangkan sebagai sumber pangan alternatif. Upaya peningkatan konsumsi pangan lokal dapat dilakukan melalui edukasi gizi masyarakat, inovasi olahan pangan lokal yang menarik dan bernilai ekonomi, serta penguatan rantai pasok pangan lokal di tingkat desa. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mengubah pola konsumsi masyarakat dari yang berfokus pada satu jenis pangan menuju pola konsumsi yang lebih beragam dan berkelanjutan.

Tabel 6. Konsumsi Pangan Pokok Perbulan Di Desa Kolam, Percut Sei Tuan

No	Beras (kg)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	10-20	3	6
2	21-30	46	92
3	31-40	1	2
	Jumlah	50	100%

Tabel 7. Konsumsi Pangan Lokal Perbulan Di Desa Kolam, Percut Sei Tuan

No	Jagung (kg)	Jumlah (orang)	%	Ubi kayu (kg)	Jumlah (orang)	%	Ubi jalar (kg)	Jumlah (orang)	%
1	Tidak Konsumsi	15	30	Tidak Konsumsi	8	16	Tidak Konsumsi	18	36
2	1-5	31	62	1-5	38	76	1-5	30	60
3	6-10	3	6	6-10	3	6	6-10	1	2
4	11-15	1	2	11-15	1	2	11-15	1	2
	Jumlah	50	100	Jumlah	50	100	Jumlah	50	100

5. Tingkat Kontribusi Pangan Lokal Dalam Memenuhi Pangan Rumah Tangga

Kontribusi pangan lokal merupakan sumbangan yang diberikan oleh pangan lokal dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, yang biasanya dinyatakan dalam satuan persen terhadap total konsumsi pangan (Hapsari & Yuliana, 2019). Tingkat kontribusi pangan lokal dapat menggambarkan sejauh mana masyarakat memanfaatkan hasil pertanian lokal sebagai sumber energi dan gizi sehari-hari.

Tabel 8. Konsumsi pangan dalam sebulan di Desa Kolam, Percut Sei Tuan

No	Jenis Pangan	Jumlah (Rp)	kontribusi pangan (%)
----	--------------	-------------	-----------------------

1	beras	20.905.000	91
2	jagung	1.098.000	5
3	ubi kayu	480.000	2
4	ubi jalar	477.000	2
	Jumlah	22.960.000	100

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa kontribusi beras terhadap total konsumsi pangan rumah tangga di Desa Kolam mencapai 91%, sedangkan kontribusi pangan lokal seperti jagung sebesar 5%, ubi kayu 2%, dan ubi jalar 2%. Hasil ini menunjukkan bahwa beras masih menjadi komoditas dominan dalam pola konsumsi masyarakat, sementara pangan lokal memberikan kontribusi yang sangat rendah, berada pada kategori “sangat kurang”.

Rendahnya kontribusi pangan lokal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- (1) Kebiasaan konsumsi masyarakat yang sudah terbentuk lama untuk menganggap beras sebagai satu-satunya sumber karbohidrat utama;
- (2) Keterbatasan diversifikasi olahan pangan lokal, yang membuat pangan seperti ubi dan jagung kurang menarik secara cita rasa maupun kepraktisan dibandingkan nasi; dan
- (3) Ketersediaan pangan lokal yang tidak stabil, karena belum ada sistem distribusi dan pengolahan pascapanen yang kuat di tingkat desa.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahman et al. (2020) yang menyatakan bahwa dominasi konsumsi beras di sebagian besar daerah pedesaan Indonesia menghambat peningkatan konsumsi pangan lokal meskipun komoditas seperti ubi kayu, jagung, dan ubi jalar tersedia dalam jumlah cukup. Penelitian Suryana (2018) juga menegaskan bahwa rendahnya kontribusi pangan lokal merupakan tantangan utama dalam upaya diversifikasi konsumsi pangan di Indonesia, padahal peningkatan konsumsi pangan lokal dapat memperkuat ketahanan pangan rumah tangga dan mengurangi ketergantungan terhadap beras impor.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontribusi pangan lokal di Desa Kolam masih sangat rendah. Untuk meningkatkan peran pangan lokal dalam konsumsi rumah tangga, diperlukan strategi yang terintegrasi melalui edukasi konsumsi gizi seimbang, pengembangan produk olahan pangan lokal yang bernilai tambah, serta penguatan sistem pemasaran dan distribusi hasil pertanian lokal. Peningkatan kontribusi pangan lokal tidak hanya bermanfaat bagi ketahanan pangan rumah tangga, tetapi juga bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Desa Kolam tergolong cukup baik, ditandai dengan sebagian besar rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan pangan hariannya melalui konsumsi beras sebagai bahan pangan pokok utama. Berdasarkan data konsumsi, beras memberikan kontribusi terbesar dalam pemenuhan pangan rumah tangga yaitu sebesar 91%, sementara kontribusi pangan lokal seperti jagung (5%), ubi kayu (2%), dan ubi jalar (2%) tergolong sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kolam masih sangat bergantung pada beras dan belum menjadikan pangan lokal sebagai sumber pangan alternatif yang signifikan.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pola kebiasaan makan yang menganggap bahwa belum makan nasi berarti belum kenyang, serta keterbatasan dalam diversifikasi konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pemanfaatan dan pengembangan pangan lokal melalui edukasi, inovasi pengolahan, dan dukungan kebijakan

pemerintah daerah agar pangan lokal dapat berperan lebih besar dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga dan kemandirian pangan daerah.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Becker, G. S. (1965). A theory of the allocation of time. *The Economic Journal*, 75(299), 493–517.
- BPS. (2023). *Pengeluaran untuk konsumsi penduduk Indonesia per provinsi 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Deaton, A., & Muellbauer, J. (1980). *Economics and consumer behavior*. Cambridge University Press.
- Engel, E. (1857). Die Productions- und Consumptionsverhältnisse des Königreichs Sachsen. *Zeitschrift des Statistischen Bureaus des Königlich Sächsischen Ministeriums des Innern*, 8, 1–54.
- FAO. (2023). *FAO Banana Market Review: Global Banana Trade and Production Statistics*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- FAO. (2023). *FAO Food Security Indicators: Global food and nutrition statistics*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- FAO. (2023). *Sustainable Food Systems and Local Food Utilization Report*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Fitria, N., Sari, R., & Zaini, H. (2018). Peran pangan lokal terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Pangan dan Gizi*, 12(2), 45–54.
- Fitriani, D., & Ramadhan, R. (2021). Analisis struktur pengeluaran pangan rumah tangga pedesaan di Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 22(1), 55–67.
- Handayani, R., & Septiani, I. (2021). Analisis ketahanan pangan rumah tangga petani di daerah pedesaan Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Terapan*, 4(2), 87–96.
- Hapsari, R. T., & Yuliana, D. (2019). Diversifikasi konsumsi pangan lokal berbasis sumber daya lokal di pedesaan Jawa Timur. *Jurnal Pangan dan Gizi Indonesia*, 16(2), 75–86.
- Hidayat, R., & Pratiwi, D. (2021). Kontribusi pangan lokal terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ketahanan Pangan Indonesia*, 9(1), 23–35.
- Hidayati, N., & Wahyuni, D. (2020). Analisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan pangsa pengeluaran pangan di Kabupaten Malang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (J-SEP)*, 16(2), 105–116.
- Kamaluddin, R., Prasetyo, S., & Rahman, A. (2012). *Pembangunan pertanian dan ketahanan pangan di Indonesia*. Pustaka Utama.
- Muzayyanah, U., Rahmawati, N., & Irawan, B. (2017). Hubungan pendapatan dan pengeluaran pangan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 1(2), 120–131.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nurdiani, N., Sari, L. P., & Nuraini, A. (2021). Persepsi masyarakat terhadap pangan lokal sebagai alternatif sumber karbohidrat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (J-SEP)*, 17(1), 23–34.
- Pangaribuan, A. P., Siregar, E. T., & Simanjuntak, N. (2020). Pola konsumsi pangan rumah tangga di daerah pedesaan Sumatera Utara. *Jurnal Agrisocionomics*, 4(3), 155–164.
- Papunas, H. (2003). *Diversifikasi pangan sebagai strategi ketahanan pangan nasional*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Pratama, A. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pajak masyarakat pedesaan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 6(2), 102–113.
- Purwaningsih, Y. (2008). Ketahanan pangan: Situasi, permasalahan, kebijakan, dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 1–15.
- Rachman, B., & Suhardjo, H. (2017). Strategi pengembangan pangan lokal untuk mendukung ketahanan pangan nasional. *Jurnal Sosiohumaniora Pertanian*, 4(2), 89–98.
- Rachman, H. P. S., & Ariani, M. (2016). Analisis ketahanan pangan rumah tangga di pedesaan dan perkotaan Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 14(2), 93–109.
- Rahma, N., & Santoso, D. (2022). Perubahan pola konsumsi rumah tangga di era digital: Studi kasus pada masyarakat pedesaan di Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 8(1), 74–88.
- Rahman, A., Nuraini, A., & Siregar, S. (2020). Analisis kontribusi pangan lokal terhadap konsumsi pangan rumah tangga di pedesaan Indonesia. *Jurnal Ketahanan Pangan dan Gizi*, 29(1), 45–56.
- Rahmi, E. (2013). Analisis ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 1(2), 123–133.
- Rahmi, R. (2013). Analisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Agrisepe*, 14(1), 37–49.

- Saragih, B., & Sipayung, M. (2015). *Pengembangan pangan lokal untuk mewujudkan kemandirian pangan nasional*. Universitas Sumatera Utara Press.
- Simanjuntak, P., Lubis, E., & Nasution, D. (2020). Analisis peran pangan lokal dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Karo. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 5(1), 55–64.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukiyono, K., & Adi, S. (2019). Determinan pengeluaran pendidikan rumah tangga di wilayah pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 27(2), 143–153.
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya.
- Suratiah, K., Adnyana, M. O., & Kariyasa, K. (2003). *Ketahanan pangan rumah tangga dan strategi peningkatan produksi pertanian*. IPB Press.
- Suryana, A. (2018). Kebijakan diversifikasi konsumsi pangan pokok di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(1), 1–16.
- Suryani, T., & Nurmayasari, R. (2019). Diversifikasi pangan lokal dan implikasinya terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Garut. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Pertanian*, 7(3), 112–122.
- Suryani, T., & Rahmawati, D. (2020). Analisis pengeluaran non pangan rumah tangga di pedesaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 11(3), 211–222.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education Limited.